



IMPLEMENTASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER “BINA IMAN” DALAM PRESPEKTIF TOLERANSI SISWA MUSLIM DAN KATOLIK DI SMAS KATOLIK YOS SUDARSO KEPANJEN

Anggi Erika Dewi¹, Dwi Fitri Wiyono², Bagus Cahyanto³

Universitas Islam Malang

e-mail: 21801011306@unisma.ac.id, dwifitriwiyono@unisma.ac.id,

baguscahyanto@unisma.ac.id

Abstract

This research is a qualitative research with the type of case study research with the place of research at Yos Sudarso Catholic High School Malang. Data was collected using the methods of observation, interviews, and documentation. Data analysis is done by summarizing important data and then drawing conclusions. The program model of the "Bina Iman" extracurricular program at Yos Sudarso Kepanjen Catholic High School, namely the religious extracurricular model suggests that the "Bina Iman" extracurricular program model is a religious extracurricular model which in its implementation usually uses a lecture learning model, then training and practice as a complement and reinforce learning that has been taught. The process of implementing the "Bina Iman" extracurricular program at Yos Sudarso Catholic High School is by means of the steps taken by the teacher or coach of Yos Sudarso Kepanjen Catholic High School in the preparation of the lecture method including formulating specific instructional objectives, compiling lecture materials and then using the prepared material, in delivering lecture materials in class and using the media. In addition to explaining, the teacher or coach also gives tasks in this case as training related to lecture material, holding an assessment plan, usually practice and evaluation with the aim of knowing whether the goals that have been formulated can be achieved optimally.

Kata Kunci: *ekstrakurikuler, toleransi, muslim, peserta didik*

A. Pendahuluan

Di Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki perbedaan keberagaman budaya, agama, bahasa, ras, etnis, dan suku yang dikenal dengan istilah “mega cultural diversity”. Tentu saja, menjaga kebhinekaan bukanlah hal yang mudah bagi masyarakat Indonesia jika satu diantara isu utamanya ialah isu toleransi beragama. Selain itu juga Kehidupan beragama di Indonesia memiliki agama-agama daerah dan kepercayaan tertentu yang berbeda-beda. Berbagai kasus konflik agama telah terjadi di beberapa wilayah Indonesia, setidaknya dalam sejarah kelam negara Indonesia, salah satu contoh pertikaian terjadi di Poso, 12 tahun lalu atau kasus Ambon pada tahun 1999. Adapula kasus-kasus

yang sering terjadi belakangan ini dalam dunia pendidikan yaitu tentang sekolah yang menetapkan aturan, atau sekolah yang mewajibkan siswanya memakai model-model tertentu dari kebiasaan keagamaan dalam berseragam seperti yang terjadi di Padang pada Januari 2021.

Peristiwa atau fenomena-fenomena tersebut merupakan contoh pergolakan dalam membentuk kehidupan bermasyarakat. Seperti dijelaskan Roni Ismail (2012:2), perbedaan yang berkaitan dengan kehidupan beragama seringkali menimbulkan konflik berganda bahkan perang antaragama yang sangat brutal didalam sejarah umat manusia. Hingga pada akhirnya banyak agama terlihat kejam dan memiliki wajah kekerasan, sehingga agama sering terlihat kasar, keras, dan sangat kejam seakan-akan hidup dalam ketidakharmonisan.

Meski begitu, dalam Pasal 29 (1) dan (2) UUD 1945 dengan jelas mengatakan bahwasanya dengan serius Negara Indonesia memberi hak kebebasan dalam beragama kepada semua warga negaranya. (Dinata, 2012) memaparkan bahwasanya konsep toleransi beragama yang diberikan dalam diskusi ini ialah prinsip kebebasan dalam beragama, menghormati agama lain, dan persaudaraan. Hal ini sangat dibutuhkan dalam pemahaman beragama sehingga harus disadari bahwa agama dapat hidup berdampingan tanpa adanya gesekan antar kehidupan beragama yang beragam (Ngainun Naim, 2013). Dimana juga dipergunakan untuk mengingatkan para Sufi dalam memperlakukan semua manusia dengan cinta dan hormat. Di dalam pandangan Islam atau dalam Tasawuf juga menekankan kesadaran tentang hubungan kemanusiaan. Seperti agama-agama lain, keduanya mengajarkan kerukunan dan keharmonisan pada umatnya dalam berkehidupan dengan pemeluk agama lain (Quran 2: 256; Deklarasi Konsili Vatikan II; Injil Mattin 22:37).

Peran lembaga pendidikan di sini, terutama dengan basis agama, ialah menanamkan nilai-nilai kedamaian, kesejukan, intelektual dan spiritual dalam diri manusia serta saling menghormati dan menghargai di sisi kemanusiaan. Dalam usahanya pendidikan menjadi investasi jangka panjang yang sangat bisa digunakan untuk membentuk rasa toleransi, terutama kepada siswa. Bentuk pendidikan yang disebut di sini bukan hanya yang masuk ke dalam mata pelajaran formal, melainkan juga bentuk pelajaran yang berbasis alternatif atau ekstrakurkuler. Rusli Lutan (1986:72) berpendapat, kegiatan ekstrakurikuler ialah bagian dalam dari proses pembelajaran yang ditekankan guna memenuhi kebutuhan siswa. Prinsip dasar program after school ini mengacu pada seberapa kompeten dan kreatifnya siswa sehingga bisa meningkatkan pengetahuannya. Aktivitas dalam ekstrakurikuler ialah aktivitas siswa/kemahasiswaan selain

aktivitas akademik yang berpotensi menghasilkan siswa yang inovatif, kreatif, berkarakter, terampil, dan sukses meraih prestasi.

Dalam praktiknya seringkali pelajaran ekstrakurikuler jadi karakteristik dalam sekolah. Aktivitas dalam ekstrakurikuler juga ialah supplement dan complements (pelengkap) kurikulum, yang benar-benar harus tersusun dan dimasukkan kedalam rencana/kalender kegiatan pendidikan tahunan. Ekstrakurikuler memenuhi kebutuhan siswa dalam berkembang secara berbeda-beda; contohnya saat membedakan makna sikap dan nilai moral, kreativitas, dan ketrampilan. Berkaitan dengan hal itu, satuan pengajaran SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen (kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan) turut aktif mengenali minat dan kebutuhan siswanya, kemudian mengembangkannya menjadi kegiatan dengan tujuan yang baik bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen (26 April 2022) bahwasanya terdapat program ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kreatifitas, akhlak, nilai kemanusiaan atau toleransi dan masih banyak lagi.

Program kegiatan ekstrakurikuler tersebut bernama ekstrakurikuler “Bina Iman” dimana memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai toleransi. Program ini adalah ekstrakurikuler berbasis keagamaan bersifat toleransi. Hal tersebutlah yang membuat program ekstrakurikuler “Bina Iman” ini menjadi unik untuk diteliti dikarenakan bukan hanya siswa Katolik yang mengikuti program tersebut melainkan siswa Muslim juga. Karena seperti halnya dalam Islam dimana kegiatan yang disebut dengan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) merupakan satu diantara tarbiyah Islami atau perangkat pendidikan Islam dengan agenda pembinaan terhadap jiwa muslim/muslimin supaya pribadi yang diharapkan bukan hanya intelektual secara fisik saja yang cerdas namun juga spiritual yang dimiliki kecerdasannya kuat terhadap Allah SWT dan merangkai nilai-nilai kemanusiaan. Aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk memisahkan tata krama guru agar siswa dapat memahami dan menerapkan secara luas berbagai akhlak agama sehingga dapat mengambil sikap yang baik dan menciptakan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Agama adalah fondasi yang baik dari agama. (Wiyono, D.F. 2021).

Ada banyak hal yang melatarbelakangi program ini, berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina ekstrakurikuler (26 April 2022) bahwanya mulai dari sekolah yang tadinya khusus untuk agama Katolik atau berbasis Katolik berubah menjadi sekolah yang menerima banyak kultur, baik budaya, ras ataupun agama. Kesepakatan menjadikan sekolah Yos Sudarso ini sebagai

sekolah multicultural sudah sangat dibentuk atau diobrolkan oleh para pendiri sekolah dengan tujuan mengajarkan tentang bagaimana harus bertoleransi terhadap sesama manusia atau pada siswa. Dilihat dari sudut pandang siswa muslim dimana dikarenakan banyaknya mualaf (orang yang baru masuk Islam) mendaftar di sekolah Katolik Yos Sudarso Kepanjen ini. Jadi, hal tersebut juga yang memacu sekolah untuk mengajarkan agama dan nilai toleransi pastinya. Melalui partisipasinya tujuan utama berkegiatan ekstrakurikuler yaitu siswa bisa mempelajari dan menambah pengetahuan agama sesuai kepercayaan masing-masing, meningkatkan ketrampilan komunikasinya, berkolaborasi dengan orang lain untuk mencari potensi diri dan mengembangkannya.

Demikian pula, tujuan lainnya yaitu menumbuhkan tata krama dan berperilaku yang sistematis didalam adat keagamaan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang lebih baik serta mempunyai kepribadian yang luhur (bisa menghargai manusia lainnya), mampu menghormati orang tua, guru dan sesama (dalam hal ini manusia lainnya atau siswa beda agama dalam sekolah tersebut), serta mengasihinya dan peduli pada yang miskin. Sampai saat ini kegiatan ekstrakurikuler “Bina Iman” dilaksanakan sesuai dengan agama peserta didik. Pembina ekstrakurikuler “Bina Iman” kembali menegaskan (26 April 2022) bahwa bentuk kegiatan keagamaan tersebut sering sering dilaksanakan dengan melibatkan seluruh siswa baik Katolik ataupun Islam. Karena dalam perayaan-perayaan hari besar, biasanya siswa saling bekerja sama.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat jelas bahwa dalam program ekstrakurikuler “Bina Iman” sangat memiliki peran penting untuk menumbuhkan perspektif siswa tentang saling menghargai atau toleransi terhadap siswa ataupun manusia lainnya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul tentang “Implementasi Program Ekstrakurikuler “Bina Iman” Dalam Perspektif Toleransi Siswa muslim dan Katolik Di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen”. Dengan memfokuskan penelitian ini pada implementasi program ekstrakurikuler “Bina Iman” terhadap perspektif toleransi siswa.

B. Metode

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini berusaha mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai implementasi program ekstrakurikuler “Bina Iman” dalam perspektif toleransi siswa Muslim dan Katolik di SMA Katolik Yos Sudarso Kepanjen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti tidak bermaksud menguji ataupun

membandingkan suatu teori tetapi peneliti ingin menggambarkan atau mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis mengenai suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan sebuah data, akan tetapi deskripsi tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan baik melalui wawancara mendalam, observasi ataupun dokumentasi.

Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan (Sugiyono, 2013). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut David William (Moleong, 2002: 9) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian study lapangan. Jenis penelitian study lapangan adalah mencari dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan dengan mengenai implementasi program ekstrakurikuler “Bina Iman” dalam prespektif toleransi siswa Muslim dan Katolik di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Model Program Ekstrakurikuler “Bina Iman” Dalam Perspektif Toleransi Siswa Muslim dan Katolik Di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen

Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti mengenai model program dari ekstrakurikuler “Bina Iman” di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen sebagai berikut.

a. Model Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler keagamaan ialah jenis kegiatan yang memberikan peluang kepada siswa dalam memajukan pendidikan kepribadian berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Berkegiatan dalam ekstrakurikuler keagamaan seringkali diartikan sebagai tempat dalam mengembangkan minat bakat islami yang diadakan oleh guru yang mempunyai kewenangan dalam madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan guna terciptanya nilai-nilai agama. Tidak seluruh keadaan fisik dan daya ingat siswa dalam kondisi yang baik, sebab itu perlu disesuaikan dengan kondisi dan potensi siswa. Sebagai seorang pelajar, siswa diahruskan bisa menjalani perintah agama dan menjauhi larangan Allah, di samping ilmu yang diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar (Supiani et al, 2020).

Sementara itu, ekstrakurikuler keagamaan dapat mengarahkan siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam yang dipelajari melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran di kelas serta mendorong siswa untuk menanamkan nilai moral, yakni aktivitas yang berlangsung di luar topik ajar dalam konteks pribadi (Kholisotin & Minarsih, 2018). Pribadi yang religius ialah satu diantara nilai karakter yang harus dimaksimalkan pengembangannya dikarenakan nilai kepribadian tersebut terikat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, termasuk perkataan, pikiran, dan tindakannya berdasarkan nilai-nilai agama. Kepribadian religious diperlukan siswa guna menyambut zaman sekarang yang semakin berubah, dari sini siswa harus bisa berperilaku baik sesuai dengan kecenderungan ketetapan keagamaan. Dalam membentuk kepribadian yang religius pendidik berupaya menghasilkannya dengan bersungguh-sungguh dalam melatih dan mendidik beragam kemungkinan spiritual yang terkandung dalam diri manusia, terutama siswa. Kepribadian religius bisa didefinisikan dalam arti kepribadian, watak, akhlak atau tabiat seseorang yang dibentuk dari beragam kebijakan internal berdasarkan ajaran agama (Ahsanulhaq, 2019).

b. Tujuan Ekstrakurikuler Keagamaan

Keempat tujuan dalam aktivitas ekstrakurikuler keagamaan (Wulandari, 2015) dipaparkan dibawah ini oleh Wulandari:

1. Mendalami, yakni materi pengayaan PAI (Pendidikan Agama Islam)
2. Memperkuat, yakni meningkatkan iman dan takwa
3. Membiasakan, yakni mendalami dan membudayakan pelajaran agama dan berakhlak mulia dalam berkehidupan tiap harinya
4. Memperluas, yakni mencari bakat, potensi, minat, kemampuan, dan keterampilan siswa dalam bidang keagamaan

c. Faktor pelaksanaan program Ekstrakurikuler Keagamaan

Saat melaksanakan aktivitas ekstrakurikuler keagamaan, kepribadian religious bisa dibentuk oleh siswa, namun seluruh siswa terpengaruh oleh sejumlah indikator yang menghambat aktivitas ekstrakurikuler keagamaan, layaknya yang disebutkan di atas. Adapun hambatan aktivitas ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk kepribadian religious diantaranya:

1. Dalam prakteknya kurang disiplin;
2. Keberagaman latar belakang siswa;
3. Lingkup; siswa
4. Minat partisipasi siswa kurang dalam program keagamaan sepulang sekolah;
5. Kurangnya kerjasama antar pendidik berlisensi akibatnya tanggung jawab dan pelaksanaan hanya dapat saling bergantung, sehingga ekstrakurikuler keagamaan berfungsi tidak sebagaimana mestinya

Pada saat berlangsung aktivitas ekstrakurikuler keagamaan, penerapan kepribadian religius tidak dimaksimalkan dengan baik dalam keseharian kehidupan siswa terutama saat di sekolah. Padahal aktivitas tersebut berperan penting dalam proses belajar mengajar, sejalan dipelajarinya Pendidikan Agama baik agam Islam maupun agama Katolik ataupun lainnya hanya dalam keterbatasan waktu. Tetapi kegiatan positif mampu dihadirkan dari adanya ekstrakurikuler keagamaan dan perubahan terhadap perilaku dan sikap siswa kearah lebih baik hingga kemampuan yang didapatkan bisa diterapkan dalam keseharian kehidupannya, contohnya sopan santun dalam bersikap pada guru sekolah, amalan harian kegiatan membaca Al-Quran dan menjadi imam shalat ataupun praktik peribadahtan lainnya. (M. Dahlan R., 2018).

2. Proses Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler “Bina Iman” Dalam Perspektif Toleransi Siswa Muslim dan Katolik Di SMAS Katolik Yos Sudarso Kapanjen

Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti mengenai proses pelaksanaan program dari ekstrakurikuler “Bina Iman” di SMAS Katolik Yos Sudarso Kapanjen sebagai berikut:

a. Pembelajaran Ceramah

Pendapat (Armai Arif, 2002) terkait metode ceramah ialah penyampaian topik pembelajaran dengan cara menuturkan materi secara lisan terhadap masyarakat ataupun siswa. Pengarahan definisi ini membuat metode ceramah menitikberatkan sebuah materi yang diberikan untuk dipelajari dengan penyampaian secara lisan. Perangkat utama dalam menerapkan metode ceramah dalam mengajari topik pembelajaran PAI terhadap siswa ialah lisan. Pernyataan (M. Basyiruddin Usman, 2002) terkait metode ceramah ialah “teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan”.

Penafsiran tersebut rupanya mempunyai persamaan dengan pengertian yang dikemukakan sebelumnya oleh Arma Arif, yang keduanya menitikberatkan topik pembelajaran yang disampaikan melalui berbicara. Namun pernyataan Usman agak afirmatif “bila mana diperlukan”. Dari sini dapat disesuaikan dengan karakteristik topik, keadaan siswa, dan lingkungan siswa dalam belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ceramah ialah satu diantara metode pengajaran yang seringkali dipergunakan untuk proses pembelajaran. Penerapan metode ini dengan mengutarakan bahan ajar terhadap siswa dengan cara berbicara. Metode ini bersifat mudah dan praktis dalam memberikan bahan pelajaran yang lebih dengan

siswa yang berjumlah banyak. Penggunaan metode ini sebagai peralatan komunikasi antar siswa dengan gurunya. Guru sering tidak puas tanpa mengajar didalam proses manajemen pembelajaran. Begitu pula jika terdapat pengajar yang mengajarkan topik lewat ceramah, maka muridnya akan belajar, jadi terdapat pengajar yang memberi ceramah artinya terdapat pula proses belajar, namun bila pengajar tidak ada, maka pembelajaran begitu pula.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Pada pembelajaran ini, metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut dibandingkan dengan pembelajaran klasikal dengan kelebihan:

1. Memajukan siswa agar lebih fokus
2. Komando/pengendalian kelas oleh Widyaiswara secara lengkap.
3. Penyampaian pembelajaran oleh Widyaiswara bisa secara komprehensif dan jelas
4. Banyak siswa yang bisa turut serta.
5. Semakin eratnya hubungan emosional antara siswa dengan widyaiswara

Selain itu memiliki kelemahan sebagai berikut.

1. Siswa jadi tidak aktif.
2. Rasa bosan dan kantuk selama proses pembelajaran.
3. Adanya paksaan saat mendengar.
4. Rasa bosan saat belajar dengan gaya visual dan tidak mampu menyerap pengetahuan atau informasi, sedangkan pembelajaran dengan gaya auditori memungkinkan pembelajaran menjadi menarik
5. Pengendalian yang sulit terhadap penilaian pembelajaran dikarenakan tidak jelasnya skor keberhasilan

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Ceramah

Pelaksanaan metode ceramah ialah perwujudan dari hasil rencana ceramah itu sendiri. Implementasi ialah upaya dalam memindahkan atau memberi pengarahan pekerja dan berkolaborasi menggunakan fasilitas yang ada. George R. Terry menyampaikan, implementasi adalah suatu usaha untuk memotivasi anggota kelompok dalam meraih tujuan mereka. Menurut Rusman, implementasi adalah upaya mewujudkan suatu rencana dengan arah dan motif yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian tersebut, implementasi adalah suatu aktivitas yang melakukan serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Suryosubroto sebelumnya mengemukakan, bahwa aktivitas ekstrakurikuler harus dimulai dengan merencanakan dengan matang segalanya oleh kepala sekolah dan guru selaku pengambil keputusan yang memutuskan apa yang selanjutnya dilakukan dalam berkegiatan ekstrakurikuler. Terdapat sejumlah hal

yang perlu diperhatikan sebelum melakukan atau melaksanakan aktivitas ekstrakurikuler, antara lain:

1. Mencari bentuk atau jenis ekstrakurikuler yang dilakukan.
2. Meninjau konteks aktivitas ekstrakurikuler.
3. Meninjau keuntungan menyelenggarakan ekstrakurikuler.
4. Mencari tujuan tertentu didalam ekstrakurikuler.
5. Mencari dana untuk penyelenggaraan ekstrakurikuler.
6. Mencari kisi-kisi topik guna diperkenalkan selama ekstrakurikuler.
7. Tentukan kinerja yang diharapkan dari kapasitas.
8. Menetapkan kriteria pelatih/pembina/guru ekstrakurikuler

Proses pelaksanaan program ekstrakurikuler “Bina Iman” di SMA Katolik Yos Sudarso ini merupakan satu diantara fondasi penting dari karakteristik pembelajar. Bertujuan mempromosikan belajar siswa dalam pengembangan wawasan pebelajar agama atau keyakinannya masing-masing, serta meningkatkan toleransi siswa terhadap perbedaan atau dalam hal ini perbedaan keyakinan baik dalam teman sejawat ataupun lainnya. Adapun tahap proses atau acara ekstrakurikuler ini, meliputi:

1. Penetapan jadwal ekstrakurikuler baik hari dan waktu pelaksanaannya, biasanya pada hari Jum’at atau hari Sabtu pada sore hari.
2. Menyediakan sarana dan prasarana ekstrakurikuler seperti proyektor dan lain sebagainya.
3. Pelaksanaan materi dan strategi pembelajaran. Contohnya untuk siswa muslim melaksanakan materi tentang akidah akhlak, bab sholat, nilai-nilai toleransi dan lain sebagainya. Selanjutnya untuk siswa katolik melaksanakan materi tentang karakter kristenisasi, kesadaran, nilai-nilai toleransi dan lain sebagainya. Untuk strateginya biasanya memakai metode ceramah atau bervariasi.
4. Penetapan peralatan evaluasi dan penilaian ekstrakurikuler. Penilai Pembina “Bina Iman” tersebut adalah dengan memberikan tugas-tugas ataupun melakukan praktek seperti yang telah dipelajari.
5. Setting tempat/lingkungan kegiatan ekstrakurikuler. Biasanya di dalam Kelas atau ruang eskul.

d. Penyajian pembelajaran metode ceramah bisa ditulis dengan:

Fase Persiapan, diantaranya mengembangkan tujuan yang diinginkan, menentukan pokok bahasan utama yang akan disajikan, menyiapkan alatnya. Kemudian fase pelaksanaan pembukaan dengan langkah-langkah untuk menetapkan apakah implementasi metode ini berhasil. Kemudian presentasi yaitu tahap pemberian bahan ajar melalui berbicara agar ceramah yang berkualitas dapat digunakan sebagai metode pembelajaran. Guru perlu menjaga perhatiannya

agar dapat fokus terhadap bahan ajar yang diberikan. Selanjutnya kesimpulan pembelajaran harus diakhiri dengan mata pelajaran utama supaya pemahaman dan perolehan topik oleh siswa tidak akan kembali. Buat aktivitas yang akan mengingatkan siswa akan materi.

3. Dampak Program Ekstrakurikuler “Bina Iman” Dalam Perspektif Toleransi Siswa Muslim dan Katolik Di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen

Upaya mengembangkan sikap toleran bisa dijalankan baik lewat aktivitas teknis belajar mengajar di dalam kelas ataupun praktik praktik praktis di luar kelas, yang dimaksud ialah di luar kurikulum. Berhubungan dengan itu, GBHN (1999:12) menguraikan sikap, kepribadian, atau bimbingan dan kritik terhadap perkembangan kepribadian tersebut. Di bidang pendidikan, yang menjadi persoalan adalah pembelajaran lanjutan, yang kurang berarti guna mengembangkan kepribadian dan karakter siswa, yang berujung pada lunturnya karakteristik dan pengakuan terhadap makna hidup yang sebenarnya. Pelajaran moral dan akhlak yang berbasis keagamaan dilakukan dengan bentuk latihan langsung menjadi pola berkehidupan. Oleh karena itu, public berkecenderungan tidak begitu peka terhadap pembangunan toleransi dan persatuan, apalagi dengan mengakui adanya public secara majemuk.

Seperti yang telah dikemukakan pada proses pelaksanaannya, Gordon (Goleman, 1999) berpendapat, terdapat 4 langkah untuk mengajari toleransi. Mengenalkan keberagaman, diawali dari pemahaman bahwasanya terdapat perbedaan agama, suku, dan budaya. Orang-orang pada dasarnya setara dan tidak diperbolehkan didiskriminasi, bahkan jika orang lain berbeda agama dan etnis. UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) memaparkan bahwasanya “toleransi” ialah sikap “keragaman budaya, kebebasan berekspresi, saling menerima dan hormat, dan saling menghormati dalam kemanusiaan”. Oleh karena itu, dukungan terhadap toleransi diberikan oleh wawasan yang luas tentang pengetahuan, keterbukaan, dialog, kebebasan berpikir, dan kebebasan beragama. Singkatnya, toleransi adalah tentang berperilaku positif dan menghormati orang lain untuk memanfaatkan kebebasan manusia sebagai manusia. Penyelenggaraan pendidikan toleransi dilandasi oleh pemahaman bahwasanya tujuannya adalah untuk mempelajari nilai-nilai toleransi guna pencapaian kehidupan bermasyarakat di sekolah.

Dari hasil penelitian dan berbagai paparan diatas penerapan ektrakurikuler “Bina Iman” di SMAS Katolik Yos Sudarso, memberikan dampak yang sangat baik bagi pengembangan sikap toleransi siswa. Dampak signifikan terjadi pada aspek menghargai perbedaan antar individu, hal ini merupakan salah perubahan perilaku yang dapat mendukung penciptaan iklim sekolah kondusif

(Cahyanto dkk, 2018). Aspek ini banyak berkembang karena sintaks pembelajaran memfasilitasi indikator pada aspek ini terlatihkan. Pengembangan sikap ini dapat terlihat melalui observasi oleh peneliti pada pembelajaran dan hasil tes wawancara dalam penghayatan “Bina Iman” bagi keragaman manusia atau dala hal ini siswa SMAS Katolik Yos Sudarso secara sosial.

D. Simpulan

Hasil penelitian terkait implementasi program ekstrakurikuler “Bina Iman” ditinjau dari toleransi terhadap siswa muslim dan katolik SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen, maka bisa ditarik hal-hal sebagai kesimpulan bahwa model program dari ekstrakurikuler “Bina Iman” di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen yaitu model kegiatan keagamaan. Aktivitas ekstrakurikuler keagamaan yang berlangsung di luar kelas tidak hanya menolong siswa mengembangkan minat, tetapi juga menumbuhkan semangat baru dalam belajar lebih giat dan memperkuat tanggung jawab mereka sebagai pemeluk agama yang baik. Didalam pelaksanaannya menggunakan model pembelajaran ceramah. Proses pelaksanaan program ekstrakurikuler “Bina Iman” di SMAS Katolik Yos Sudarso yaitu dengan cara Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru atau pembina SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen dalam persiapan metode ceramah diantaranya merumuskan tujuan instruksional khusus, menyusun bahan ceramah kemudian gunakan materi yang telah disisapkan, dalam menyampaikan bahan ceramah didalam kelas dan menggunakan media.

Selain menjelaskan, guru atau pembina juga memberikan tugas dalam hal ini sebagai pelatihan yang berkaitan dengan materi ceramah, mengadakan rencana penilaian, biasanya praktek serta evaluasi dengan tujuan guna mencari tahu apakah perumusan tujuan telah dicapai secara maksimal. Dampak program ekstrakurikuer “Bina Iman” di SMAS Katolik Yos Sudarso Kepanjen terhadap prespektif toleransi siswa muslim dan katolik yaitu menumbuhkan sikap toleransi yang sangat tinggi terkhusus didalam kehidupan sekolah sehari-hari, menciptakan keharmonisan di dalam kelas. Ciptakan rasa kekeluargaan. Menumbuhkan rasa cinta satu sama lain. Ini menciptakan kedamaian, ketenangan dan keamanan.

Daftar Rujukan

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan. Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196.
- Adilah, N. (2017). Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1),

98-103.

- Annisa, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7286-7291.
- Astuti, Y. (2018). Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (Pmr) Di Ma Negeri 3 Model Palembang, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang).
- Avisina, S. R. (2016). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Cahyanto, B., Akbar, S., & Sa, C. (2018). Desain Fisik Kelas Berbasis Tema untuk Sekolah Dasar. *Pendidikan*, 3(2002), 15-20.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- Djafri, N. (2008). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo. *Jurnal inovasi*, 5(3).
- Effendi, M. R., Alfauzan, Y. D., & Nurinda, M. H. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43-51.
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2017). Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentukan Karakter, Moral Dan Sikap Nasionalisme Siswa Sma Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 75-93.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Gunawan, H. (2015). Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholish Madjid (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Islamiyah, K. (2015). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Jamil, J. (2018). Toleransi dalam Islam. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(2), 240-256.
- Wiyono, Dwi F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Turen. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*. 260-26.